
Non-Empiris

Metode “Analisa Tafsir” dalam Rangka Membangun Teori Psikologi dari Integrasi Epistemologi

Lila Pratiwi* dan Subhan El Hafiz^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^a lila.pratiwi304@gmail.com

Abstrak

Integrasi Psikologi dan Nilai Islam terus dilakukan dengan berbagai metode yang relevan. Dalam hal ini, integrasi dari aspek epistemologi menjadi tantangan perkembangan Psikologi yang terintegrasi dengan nilai Islam. Tulisan ini memaparkan bagaimana metode Analisa Tafsir dapat menjadi salah satu pendekatan metodologi untuk membangun teori Psikologi yang terintegrasi dengan nilai Islam dari aspek epistemologi. Konsep Islam yang coba dibangun menjadi konstruk Psikologi adalah Konsep Sabar yang dianalisa menggunakan metode analisa tafsir. Adapun tahapan penelitian menggunakan metode ini dimulai dengan pengumpulan pra-data, pengumpulan data, analisa data (koding dan kategorisasi), serta formulasi konstruk. Berdasarkan kajian pada konstruk Sabar hasil kajian menggunakan metode Analisa Tafsir, jika dibandingkan dengan konstruk lain yang sejenis, terdapat perbedaan yang cukup signifikan konsep sabar tersebut dengan lainnya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa metode ini dapat digunakan pada banyak konsep Islam lain atau konsep yang sama dengan data yang lain dapat menghasilkan konstruk yang berbeda namun memperkaya khazanah ilmu Psikologi yang terintegrasi dengan nilai Islam dari aspek epistemologi.

Kata Kunci: Integrasi Epistemologi, Metode Analisa Tafsir, Konstruk Psikologi

Pendahuluan

Upaya menjadikan nilai Islam sebagai sumber ilmu sudah dilakukan oleh banyak ilmuan Islam, baik dalam maupun luar negeri. Beberapa metode untuk mengintegrasikan ranah Teologi dengan ranah Psikologi juga sudah coba dikemukakan melalui serangkaian riset ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, secara eksplisit belum ada yang menyatakan satu metode tertentu yang mencoba mengintegrasikan Islam dan Psikologi dari tahapannya, analisa, hingga proses pengujian reliabilitas dan validitasnya.

Beberapa penelitian yang mencoba mengintegrasikan nilai Islam dan Psikologi salah

satunya adalah yang dilakukan oleh Subandi (2011) dengan penelitiannya tentang sabar. Namun demikian, penelitian ini juga melakukan kajian lintas agama dimana konsep yang muncul tidak hanya Sabar yang ada dalam Islam namun juga Sabar dalam agama lain. Selain itu, pendekatannya yang mencoba mengkonstruksi Sabar dari persepsi masyarakat cenderung lebih mengarahkan nilai Sabar sebagai nilai budaya daripada Sabar sebagai nilai Agama.

Pendekatan lain dilakukan oleh Chizannah dan Hadjam (2011) pada saat membentuk konstruk “Ikhlas” sebagai konstruk Psikologi. Walaupun tidak dijelaskan secara khusus metode yang dilakukan namun, pendekatan

yang dilakukan disebutnya dengan “Metode Heurmenetik” yang cukup umum dalam kajian teologi. Adapun tahapan dari metode ini tidak cukup disampaikan dengan jelas dalam publikasinya sehingga akan menyulitkan peneliti lain untuk mereplikasi metode yang dikembangkannya.

Diluar pendekatan diatas, sesungguhnya masih ada beberapa pendekatan lain yang sudah coba dilakukan dalam rangka mengintegrasikan Psikologi dan Nilai Islam, salah satunya yang dilakukan oleh Budiharto dan Himam (2006) dengan penelitian tentang kepemimpinan kenabian (Propethic leadership). Penelitian ini mencoba mengangkat konsep kepemimpinan baru yang menekankan pada nilai Islam sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Konsep kepemimpinan yang diajukan mengacu pada sifat Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah yang dimiliki oleh nabi.

Tulisan ini ingin menawarkan pendekatan baru, yaitu pendekatan Analisa Tafsir. Pendekatan ini mencoba melakukan integrasi Islam dan Psikologi dari ranah epistemologi, artinya pendekatan ini mencoba menjadikan nilai Islam sebagai sumber referensi dalam penyusunan konstruk Psikologi. Namun demikian, pendekatan ini juga tidak melakukan *by pass* sehingga ilmuan Psikologi akan bertindak sebagai mufassir (penafsir al Quran) yang umumnya menjadi ranah kajian teologi.

Adapun metode Analisa Tafsir ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh El Hafiz, Pratiwi, Mundzir, dan Rozi (2013) saat menyusun konstruk Sabar.

Adapun hasilnya, didapatkan konsep konstruk yang cukup berbeda antara Sabar sebagaimana yang diteliti oleh Subandi (2011) maupun Sabar dalam kajian barat, yaitu Patience dari Schnitker (2010). Konstruk yang hampir menyerupai konstruk Sabar dalam penelitian tersebut justru berasal dari konsep Restrain Coping (Carver, Weintraub, Scheier, 1989) walaupun masih ada beberapa perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Sabar, maka didapatkan tahapan penelitian yang dilakukan adalah: penentuan tema, pengumpulan pra-data, penentuan tokoh mufassir, pencarian data, analisa data, dan terakhir verifikasi. Tiga tahap pertama dapat dikategorikan sebagai studi awal atau pra-studi karena belum bersentuhan dengan data penelitian. Tiga tahap terakhir merupakan tahap penelitian dalam upaya membentuk konstruk Psikologi dari nilai Islam.

Penentuan tema. Tahap ini merupakan tahap paling awal dari penelitian yang bertujuan menggali teori dari konsep Islam. Pada tahap ini peneliti harus menentukan tema konseptual yang akan diteliti. Adapun tema konseptual yang akan diteliti bukanlah tema yang diambil dari konsep diluar Islam kemudian dicari padanannya dalam Islam namun tema yang berasal dari konsep Islam itu sendiri.

Tema-tema yang berasal dari konsep Islam yang menjadi dasar untuk membangun teori sangat banyak, misalnya: sabar, syukur,

ikhlas, jihad, latif, kufur, dan sebagainya. Penentuan tema bisa berdasarkan minat pribadi atau pemahaman awal terhadap masing-masing konsep yang dikembangkan untuk kebutuhan tertentu. Namun demikian, pemahaman awal ini harus dijaga untuk tidak terlalu mempengaruhi hasil penelitian karena bisa jadi pemahaman awal seseorang terhadap salah satu konsep Islam tidak tepat.

Penentuan tema yang berasal dari luar konsep Islam kemudian dicari padanannya dalam Islam cenderung dapat mereduksi konsep Islam itu sendiri. Jika peneliti ingin meneliti agresi, misalnya, maka penentuan ayat dan hadits yang sesuai dengan teori tersebut akan cenderung mengarah pada pemahaman kita terhadap konsep yang sudah kita tentukan. Pada contoh ini, peneliti akan mencari-cari dan konsep-konsep Islam yang dianggap sesuai dengan teori yang sudah ditentukan di awal.

Penentuan tema yang berasal dari luar konsep Islam tidak saja mereduksi konsep Islam tersebut, karena seolah-olah dibutuhkan beberapa konsep Islam untuk menjelaskan satu teori yang sudah ditentukan. Selain itu, cara ini juga menyebabkan pencarian dan penggalan data tidak dapat difokuskan hanya pada satu konsep dan cenderung akan melebar sangat luas. Pada contoh konsep agresi, misalnya, kajian pada konsep Islam bisa sangat luas dari jihad, qishas, zalim, dsb., padahal tiap-tiap konsep jika dikaji secara khusus dan sendiri-sendiri sudah sangat luas.

Pencarian pra-data. Setelah kita menentukan konsep Islam yang ingin dikaji,

ikhlas misalnya, maka langkah berikutnya adalah mencari ayat dan hadits yang menggunakan kata tersebut, yaitu Ikhlas. Pada tahap ini, upayakan untuk tidak terpancing untuk mengembangkan pencarian pada konsep yang memiliki kesamaan atau kedekatan arti karena dapat mengaburkan fokus penelitian. Pada pencarian ini, penting untuk dicatat pada surat dan ayat apa konsep tersebut muncul serta haditsnya.

Perlu ditekankan, pada saat ini peneliti hanya mencari pra-data penelitian dan belum sampai pada data penelitian. Adapun data penelitian yang akan dianalisa adalah data yang berasal dari kajian tafsir terhadap ayat dan hadits yang sudah didapatkan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak lagi berhenti pada kajian tafsir karena sebatas membahas ayat dan hadits yang merupakan teks suci umat Islam sebagaimana yang dilakukan oleh ilmuan teologi Islam (Ushuluddin).

Penentuan tokoh kajian tafsir. Sebelum menganalisa data penelitian yang berasal dari kajian tafsir, peneliti perlu menentukan tokoh yang akan dirujuk dalam pencarian datanya. Penentuan tokoh ini penting karena tiap tokoh tafsir (mufassir) memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami ayat atau hadits. Perbedaan perspektif ini dipengaruhi oleh latar belakang mufassir, baik sejarah hidup, kondisi sosial, bahasa, budaya, dan sebagainya.

Merujuk pada beberapa tokoh, terutama tokoh dengan latar belakang yang sangat berbeda, dapat menyebabkan peneliti kesulitan menentukan batasan definisi dari konsep Islam yang sedang dikajinya. Walaupun

demikian, beberapa tokoh mufassir tertentu mungkin bisa saling melengkapi akan tetapi tokoh lainnya mungkin berbeda cukup signifikan secara konseptual. Begitu juga dengan kondisi sosial mufassir tersebut, tokoh yang hidup dalam suasana perang mungkin berbeda memaknai kata “Jihad”, misalnya, dibanding tokoh yang hidup dalam suasana damai.

Ketersediaan data juga dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan tokoh yang akan dikaji. Pada tokoh mufassir yang sudah meninggal, misalnya Buya HAMKA, kajian yang dapat dilakukan hanya menggunakan buku tafsir Al Azhar-nya. Namun untuk Quraish Shihab, jika kita tidak temukan pembahasan mengenai salah satu ayat tertentu, masih dapat kita lakukan dengan menemui langsung tokoh yang bersangkutan untuk melengkapi.

Pencarian data dari kajian tafsir.

Setelah menentukan tokoh yang akan menjadi rujukan pembahasan, maka tugas peneliti berikutnya adalah mencari data yang berhubungan dengan ayat dan hadits yang sudah dicari pada langkah pertama. Tokoh mufassir yang sudah pernah menulis kajian tafsirnya secara lengkap dari ayat pertama surat Al Fatimah hingga ayat terakhir surat Annas akan lebih mudah bagi peneliti untuk mencari datanya. Namun jika tokoh tersebut menulis kajian tafsirnya pada banyak buku atau tulisan yang terpisah-pisah, maka kerja peneliti akan semakin berat.

Data yang dikumpulkan pada tahap ini merupakan kajian tafsir dari tokoh yang dimaksud terkait dengan ayat dan hadits yang

sudah ditemukan pada tahap pertama. Namun kajian tafsir ini bisa jadi meluas pada ayat lain atau hadits lain yang melengkapi. Dengan demikian, tidak lagi menjadi masalah apakah ayat atau haditsnya bertambah namun yang lebih penting dalam tahap ini yang lebih penting adalah apakah kajian tafsir terhadap ayat tersebut sudah tuntas atau tokoh mufassir masih menambahkan penjelasannya yang disampaikan pada sumber lain.

Kelengkapan data tafsir yang didapatkan peneliti menjadi salah satu aspek untuk menentukan ketepatan dan ketajaman teori yang dihasilkan. Salah satu indikator kelengkapan data dalam penelitian ini adalah semua ayat dan hadits yang memiliki tema yang dibahas sudah ada kajian tafsirnya. Semakin lengkap bahan kajian maka semakin siap peneliti untuk masuk pada tahap analisa data walaupun tahap analisa tidak harus menunggu untuk dilakukan setelah semua data terkumpul.

Adapun teknik pengumpulan data dapat dibagi dua, yaitu pengumpulan data pada sumber primer dan pengumpulan data pada sumber sekunder. Pengumpulan data pada sumber primer dapat dilakukan dengan mewawancarai tokoh mufassir yang sedang dibahas. Sedangkan, pengumpulan data pada sumber sekunder dilakukan dengan mengumpulkan pembahasa tafsir dari tulisan-tulisan tokoh yang sudah ditentukan sebelumnya.

Analisa data. Setelah peneliti memperoleh data dari kajian tafsir terhadap tema yang akan diteliti, maka langkah

berikutnya adalah melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Pada saat analisa data, hal yang perlu waspadai adalah masuknya pemahaman awal dalam pembahasan sehingga peneliti tidak cukup objektif terhadap data yang sudah dikumpulkannya. Hal ini dapat dicegah jika peneliti berusaha menyadari bahwa pemahamannya belum tentu tepat namun juga aktifitas penelitian ini bukan untuk mengkonfirmasi pemahaman peneliti tersebut tapi merekonstruksi pemahaman yang ada.

Hal yang perlu diperhatikan dalam analisa data ini adalah aspek keimanan. Dalam banyak konsep Islam, konsepnya didasarkan pada aspek keimanan sehingga sulit untuk dikembangkan menjadi teori. Oleh karena itu, peneliti bertugas 'membumikan' konsep keimanan tersebut, misalnya konsep 'dosa' perlu dimodifikasi sebagai bentuk 'ancaman'.

Analisa data dapat dinyatakan selesai berdasarkan keadaan pada dua hal, yaitu kelengkapan ayat dan Hadits serta redundansi (kejenuhan) data. Pada aspek kelengkapan, analisa data dapat dinyatakan selesai apabila semua ayat dan Hadits yang memuat tema yang akan dibahas sudah selesai dibahas. Namun pada aspek kejenuhan data, acuan bahwa data sudah selesai dibahas adalah bahwa setiap ayat dan Hadits yang tersisa sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Namun demikian, untuk memastikan bahwa analisa benar-benar telah selesai maka analisa dapat menggunakan kedua aspek tersebut.

Koding. Pada tahap ini, peneliti membahas setiap karya tafsir yang sudah

dikumpulkannya. Setiap karya tafsir terhadap satu ayat atau Hadits, tugas peneliti adalah menemukan kata kunci pembahasan terhadap ayat atau hadits tersebut berikut penjelasannya. Adapun penjelasan dari kata kunci yang dimaksud, harus memperhatikan upaya untuk membumikan konsep-konsep yang berkaitan dengan keimanan.

Adapun konsep yang membutuhkan upaya untuk 'dibumikan' umumnya berhubungan dengan 6 (enam) aspek yang ada dalam rukun iman. Keenam aspek itu adalah Allah, Malaikat, Al Quran, Nabi dan Rasul, Hari Kiamat, serta Takdir. Namun demikian, keenam aspek ini akan berkembang pada banyak konsep lain yang butuh diimani, misalnya pahala, dosa, surga, neraka, dan sebagainya yang semuanya butuh upaya untuk dibuat konsep operasionalisasinya.

Kategorisasi. Setelah selesai dilakukan proses koding terhadap semua ayat dan hadits yang sudah dikumpulkan, tugas peneliti berikutnya adalah membuat kategorisasi dari semua kata kunci yang ada. Kategorisasi adalah proses untuk mengumpulkan kata kunci yang memiliki kesamaan. Adapun acuan untuk kesamaan, didasarkan pada kata kunci tersebut yang sedapat mungkin tidak dibuat kategorisasi sebelum selesai proses koding.

Kategorisasi yang dilakukan sebelum selesai proses kodifikasi dan tidak berdasarkan hasil kodifikasi akan beresiko mereduksi konsep yang sedang diteliti. Terjadinya reduksi dikarenakan peneliti lebih berharap bahwa kategori yang sudah disiapkan sebelumnya

harus terisi. Begitu juga pada pelaksanaannya, peneliti akan memiliki kecenderungan untuk membahas konsep yang sedang diteliti mengacu pada pemahaman awal peneliti yang tertuang dalam kategori tersebut.

Formulasi. Tahap formulasi merupakan tahap peneliti menjalankan proses untuk menghasilkan definisi berdasarkan tema yang sedang diteliti. Hasil dari proses yang dilakukan pada tahap ini adalah munculnya teori yang didasarkan pada konsep Islam yang menganalisa kajian tafsir. Ketepatan dan ketajaman teori yang dihasilkan ini banyak bergantung pada proses yang dijalani sebelumnya, semakin baik dan semakin lengkap proses sebelumnya maka hasil yang didapatkan juga semakin baik.

Formulasi dapat menjadi tahap yang mudah dalam penelitian ini, namun juga pada saat yang sama formulasi bisa jadi sangat sulit. Formulasi menjadi mudah apabila kategorisasi sudah sangat baik membagi kata kunci yang ada dan sebaliknya. Namun jika proses formulasi ini sangat mudah, perlu diwaspadai bahwa pada saat penentuan kategori tidak didasarkan pada data hasil koding namun hanya mengacu pada pemahaman awal.

Verifikasi. Setelah tahap formulasi, teori sudah dihasilkan namun hasil ini harus diuji terlebih dahulu untuk memastikan peneliti sudah membahas semua data serta tahap-tahap penelitian juga sudah dilakukan dengan baik. Untuk memastikan hal itu, perlu dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menguji teori yang dihasilkan dengan data-data sebelumnya, sedangkan uji

validitas dapat dilakukan dengan penilaian ahli (expert judgment) atau penilaian dari tokohnya langsung.

Reliabilitas. Reliabilitas merupakan tahap untuk melihat apakah proses yang dijalani peneliti konsisten. Konsistensi tersebut terkait dengan konsisten dengan data awal dan konsisten dalam menjalani proses penelitian sesuai dengan tahapannya. Untuk melihat hal ini, berbagai metode dan teknik dapat dikembangkan.

Salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah dengan membandingkan kembali teori yang sudah dihasilkan dengan semua data awal, jika perlu dengan pra-data. Teori yang dihasilkan dinilai reliabel jika teori yang dihasilkan tidak bertentangan dengan semua data yang dianalisa, bahkan teori tersebut juga tidak bertentangan dengan pra-data yang dikumpulkan. Namun jika ada, maka hal ini menunjukkan reliabilitas yang lebih rendah dan hasil analisa terhadap reliabilitas dapat dilihat pada aspek mana kelemahan proses penelitian terjadi.

Pengujian reliabilitas pada aspek proses dapat dilihat runtutan data, hasil analisa, hingga teori yang dihasilkan. Jika proses dilakukan sesuai dengan tahapan maka hasil pada setiap tahapnya tidak akan bertentangan dan ini menunjukkan reliabilitas yang baik. Namun sebaliknya, jika hasil dari proses yang dijalani tiap tahap tidak terdapat hubungan, hal ini menunjukkan reliabilitas yang kurang baik.

Validitas. Pengujian terhadap validitas dapat dilakukan dengan penilaian ahli, terutama

tokoh yang dijadikan sumber data. Teori yang dihasilkan dinilai valid apabila penilaian ahli menunjukkan bahwa tidak ada aspek yang bertentangan dengan teori yang dihasilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengujian ini, ahli yang dijadikan rujukan untuk menilai validitas perlu memahami proses dan tahapan penelitian terutama pada aspek pengoperasionalisasian atau 'pembumian' konsep yang berhubungan dengan keimanan.

Kesimpulan

Metode ini diharapkan bisa menjadi jembatan antara Teologi dan Psikologi dimana kedua disiplin ini harus terus didekatkan dalam rangka membangun konsep Psikologi yang terintegrasi dengan nilai Islam. Adapun integrasi yang dilakukan tidak sekedar menghadirkan ayat Al Quran atau hadits Nabi semata namun integrasi yang lebih mengangkat kajian terhadap ayat dan hadits tersebut oleh ilmuan yang kompeten kemudian dikaitkan dengan ilmu Psikologi. Dengan demikian, integrasi dari sisi epistemology akan menjadi semakin kuat dalam bidang ilmu Psikologi Islam.

Daftar Pustaka

- Budiharto, S., & Himam, F. (2006). Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 133-145.
- Carver, C.S., Weintraub, J.K., Scheier, M.F., (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretical Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 56. No. 2. Hal. 267-283.
- Chizanah, L. dan Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 199-214.
- El Hafiz, S. Mundzir, I., Pratiwi, L., Rozi, F., (2013). Sabar (Patience) as New Psychological Construct. *The 10th Biennial Conference of Asian Association of Social Psychology*, Yogyakarta. 21-24 Agustus 2013.
- Schnitker, S.A., (2010). An Examination of Patience and Well-Being. *Proquest Dissertation and Theses (PQDT)*. University of California.
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 38, No. 2. Desember 2011. Hal. 215-227